

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan adalah salah satu informasi yang menggambarkan aktivitas atau kinerja manajemen yang telah dipercaya untuk mengelola sumber daya perusahaan. Salah satu kewajiban perusahaan adalah menerbitkan lalu menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen tersebut. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini salah satu sumber informasi yang penting bagi pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Astarini (2011) menyebutkan bahwa laporan keuangan ini salah satu informasi penting bagi pihak internal selain informasi lainnya, seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar, serta kualitas manajemen dan lainnya.

Menurut Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang. Pihak-pihak eksternal yang berkepentingan, seperti kreditur dan investor sangat memerlukan laporan keuangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan untuk memberi kredit dan berinvestasi pada suatu perusahaan. Maka dari itu laporan tersebut haruslah

berkualitas yang berarti memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan agar dapat membantu dalam pengambilan suatu keputusan (Ardina dan Indira, 2012).

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu pertama informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan haruslah dapat dipahami dan tidak membingungkan penggunaannya, kedua laporan keuangan harus relevan dan berguna sebagai media pengambilan keputusan penggunaannya, ketiga keandalan informasi dalam laporan keuangan haruslah dapat dipercaya dan bebas dari hal yang menyesatkan dan kesalahan materil, dan yang terakhir laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Dapat disimpulkan dari empat karakteristik kualitatif pokok tersebut, bahwa laporan keuangan benar-benar harus menjadi media informasi yang dapat dipahami, berguna atau relevan, handal atau dapat dipercaya dan dapat diperbandingkan.

Menurut Wulandini dkk (2012) fokus utama dalam laporan keuangan adalah informasi laba, karena menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode. Bagi kreditur dan investor, informasi laba membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan juga untuk memperhitungkan risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa informasi laba dapat sangat bermanfaat jika menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, agar tidak menyesatkan para pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dan laporan keuangan adalah konservatisme akuntansi, yaitu suatu tindakan hati-hati dalam menentukan jumlah laba. Konservatisme akuntansi juga digunakan sebagai kebijakan yang digunakan perusahaan dalam proses menyempurnakan laporan keuangan. Menurut Soewardjono (2010), konservatisme akuntansi adalah implikasi prinsip akuntansi yang mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Hal tersebut akan mengakibatkan nilai kewajiban serta biaya akan cenderung tinggi dan nilai aktiva serta pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan.

Menurut Astarini (2011) alasan penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah perusahaan berada pada ketidakpastian ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservatisme dapat dipertimbangkan untuk dilakukan karena mengukur dan mengakui nilai atas pendapatan dan laba secara hati-hati. Hal tersebut didukung oleh pendapat Suharli (2014) yang menyatakan bahwa kaidah pokok konservatisme adalah tidak memperbolehkan mengantisipasi laba sebelum terjadi dan jika akuntan dapat memilih metode akuntansi, setidaknya mereka memilih metode yang dapat menguntungkan bagi perusahaan.

Septian dkk (2014) menyatakan bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya. Ini dikarenakan prinsip konservatisme yang lebih cepat mengakui kewajiban dan biaya serta lebih lambat mengakui aktiva dan pendapatan. Kondisi seperti itu berarti bertentangan dengan empat

karakteristik kualitatif laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut dianggap tidak berguna karena bersifat bias atau tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Konservatisme adalah suatu sikap dan pandangan akuntansi berdasarkan sikap pesimistik dalam menghadapi ketidakpastian Laba/Rugi. Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme, namun hasil yang ditemukan masih banyak beragam. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Septian dkk (2014) yang menggunakan faktor-faktor seperti rasio *leverage*, yang digunakan untuk menjelaskan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif.

Penelitian ini menambahkan dua variable independen mengenai struktur kepemilikan dalam perusahaan dan hanya variable independen *leverage* yang digunakan kembali dalam penelitian ini. Dua variable yang ditambahkan adalah struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional dengan alasan bahwa banyak faktor-faktor yang melatar belakangi digunakannya konsep konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Sektor Industri Dasar dan Kimia merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor industri dasar dan kimia memiliki 8 Sub Sektor. Jumlah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia ada sebanyak 71 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti mengambil objek salah satu sektor perusahaan manufaktur karena sektor manufaktur memiliki beberapa anak perusahaan di Luar Negeri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan Rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah rasio *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?
3. Apakah struktur kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?
4. Apakah rasio *leverage*, struktur kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor

Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh rasio leverage secara parsial terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh rasio leverage kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional secara simultan terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Bagi akademisi dan peneliti, menambah pengetahuan, ilmu dan wawasan mengenai prinsip konservatisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi, khususnya rasio *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai prinsip konservatisme dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi masyarakat luas mengenai kondisi sektor infrastruktur utilitas dan transportasi di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan bukti mengenai pengaruh rasio *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini agar mempunyai ruang lingkup dan arah penelitian yang jelas, pembatasan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?

2. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh :

a. Rasio Leverage Khusus = $\frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$

b. Kepemilikan Manajerial = $\frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki manajerial}}{\Sigma \text{ saham beredar}}$

c. Kepemilikan Institusional = $\frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki perusahaan}}{\Sigma \text{ saham beredar}}$

d. Konservatisme = Con = $\frac{\text{net income} - \text{cas flow}}{\text{total asset}}$

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Andesni Reza Saputra (2019), dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi(studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Ramadona (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Manajemen akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dengan cara meminimalkan berbagai biaya keagenan, hal tersebut merupakan salah satu hipotesis dalam teori agency. Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan akan memilih prinsip akuntansi untuk memaksimalkan kepentingannya dengan cara memilih prinsip akuntansi yang sesuai (Harahap, 2011). Agency theory merupakan suatu kontak principal serta agent. Principal menggunakan agent untuk bekerja dalam melakukan tugas dalam urusan principal, termasuk di dalamnya pelimpahan kekuasaan dari principal kepada agent. Pada sebuah perusahaan yang memiliki modal yang terdiri dari saham perusahaan, seorang pemilik saham adalah sebagai principal, serta Chief Executive Officer (CEO) adalah agent. Pemegang saham berperan dalam menggunakan CEO untuk bekerja dan bertindak sesuai dengan urusan dalam principal (Harahap, 2011). Teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau

manajer yang lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. Principal adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan agent adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Pokok dari korelasi keagenan yakni adanya diferensiasi fungsi antara investor dan di pihak manajemen (Ramadona, 2016). Dalam sebuah teori keagenan ini terjadi asimetri informasi atau dapat disebut dengan ketidakseimbangan informasi. Berdasarkan beberapa pendapat diketahui bahwa setiap individu akan berusaha untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sehingga agent akan menyembunyikan berbagai informasi yang tidak diketahui oleh principal dengan memanfaatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimilikinya. Ketidakseimbangan informasi serta masalah yang terjadi diantara principal dan agent dapat mendorong agent dalam menampilkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada principal. (Wulandari, 2014).

2.1.1 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan prinsip penyajian informasi keuangan dihadapkan pada prinsip kehati-hatian, yakni terhadap pencatatan pendapatan dan biaya, maupun pencatatan terhadap aktiva. Implementasi atas asas konservatisme yaitu jika terdapat sesuatu yang dapat meningkatkan aktiva, tetapi belum terealisasi maka kejadian itu belum boleh diakui. Jika terdapat sesuatu yang mengakibatkan penurunan aktiva, walaupun belum terealisasi maka kejadian itu harus sudah diakui (Nasir, Ilham, dan Yusniati,

2014). Konsep konservatisme digunakan untuk mengurangi resiko dan penggunaan optimisme yang dilakukan oleh manajer bersama dengan pemilik perusahaan secara berlebihan. Penggunaan konservatisme secara berlebihan akan mengakibatkan kesalahan dalam penyajian laba atau rugi periodiknya yang tidak dapat mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan.

Prinsip konservatisme akuntansi setelah pengadopsian *Internasional Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai pedoman dalam menyusun laporan keuangan menjadi penolakan dan kritik. Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh pada tahun 2012. Prinsip yang digunakan untuk menyajikan laporan keuangan pada perusahaan ialah *fair value*. Prinsip *fair values* tersebut yang menyebabkan tidak sejalannya dengan konservatisme akuntansi. Prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi, sedangkan prinsip konservatisme lebih menekankan pada reliabilitas. Prinsip konservatisme akuntansi dalam penerapan IFRS masih dipertahankan di area tertentu. Standar pelaporan keuangan internasional secara umum menyiratkan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan.

$$\text{Konservatisme} = \text{Con} = \frac{\text{net income} - \text{cas flow}}{\text{total asset}}$$

2.1.2 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan

kewajibannya yang bersifat tetap pada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Menurut Kasmir (2016:112), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atas penyusutan atas penyusutan aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Rasio *leverage* ini digunakan dalam pengukuran *debt covenant*, yaitu suatu perjanjian hutang jangka panjang. Rasio *leverage* adalah rasio tingkat hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai *asset* dengan maksud memperbesar perusahaan dan menjadi pengukur keamanan para kreditor, seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman, untuk mengambil keputusan memberikan pinjaman atau tidak. Hipotesis tersebut dapat memprediksi manajer akan meningkatkan laba dan aset atau memilih

prosedur akuntansi yang optimis. Hal itu dilakukan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar kontrak hutangnya dan menghindari perusahaan dari biaya renegotiasi kontrak hutang. Pada Rasio Debt To Asset adalah rasio yang mengukur seberapa besar asset perusahaan dapat menanggung hutang yang dimiliki korporasi tersebut.

$$\text{Rasio Debt To Asset} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

2.1.3 Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Soraya dan Harto, 2014). Pemilihan prinsip akuntansi ini pada dasarnya dipengaruhi oleh manajer atau dengan kata lain kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap prinsip akuntansi termasuk konservatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar (Ramadhoni, dkk. 2014).

Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Suatu ancaman bagi perusahaan jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri. Secara umum, pemegang saham dan manajer sama-sama berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan pelaksanaan fungsinya. Manajer memiliki risiko tidak ditunjuk lagi

sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Konflik yang terjadi antara pemegang saham dan pihak manajemen tersebut di atas tentu akan berbeda jika dalam struktur kepemilikan saham terdapat kepemilikan manajerial (Pambudi, 2017).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Apriani, 2015). Perusahaan yang terdapat kepemilikan manajerial dan manajer dalam perusahaan tersebut sekaligus pemegang saham mampu menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham. Namun, Hal ini akan berbeda jika manajernya tidak sekaligus sebagai pemegang saham, kemungkinan yang akan terjadi adalah manajer tersebut hanya mementingkan kepentingan sendiri sebagai seorang manajer di perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat keuntungan dari keputusan yang benar dan menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Asumsi permasalahan keagenan akan hilang apabila seorang manajer juga diposisikan sebagai seorang pemilik. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Kepemilikan saham oleh *inside directors* dan manajemen ini dapat berperan sebagai fungsi *monitoring* dalam proses pelaporan keuangan, dan

juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas (Septian, dkk. 2014). Namun, proporsi *inside directors* yang terlalu tinggi juga tidak bagus untuk kemajuan perusahaan karena pemegang saham akan kesulitan dalam mengendalikan tindakan manajer. Jika dikaitkan dengan nilai perusahaan, struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap insentif manajerial dan nilai perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial yang rendah dapat mempengaruhi terhadap kemungkinan kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajer.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki manajerial}}{\Sigma \text{ saham beredar}}$$

2.1.4 Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain. Kepemilikan institusional menurut OJK merupakan proporsi kepemilikan saham oleh lembaga keuangan. Dengan tingginya kepemilikan institusional para investor akan mendapatkan kesempatan untuk mengontrol perusahaan lebih optimal. Kepemilikan institusional dapat menurunkan *agency cost*, karena dengan adanya *monitoring* yang efektif oleh pihak institusional menyebabkan manajer akan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dengan adanya tingkat pengawasan tersebut dapat mendorong manajer lebih fokus terhadap kinerja dari perusahaan, sehingga mengurangi perilaku yang mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional memiliki profesionalisme yang tinggi

dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dan motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih baik didalam perusahaan.

Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja perusahaan khususnya pada kinerja keuangannya. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya manipulasi keuangan oleh manajer yang nantinya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana tercermin pada laporan keuangan perusahaan. Jika investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang besar, maka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Akan tetapi, investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan ke perusahaan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang

yang tidak konservatif agar pembagian deviden tinggi. Selain itu, juga menarik para calon investor baru untuk berinvestasi ke perusahaannya.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki perusahaan}}{\sum \text{saham beredar}}$$

2.2 Penelitian Yang Relevan

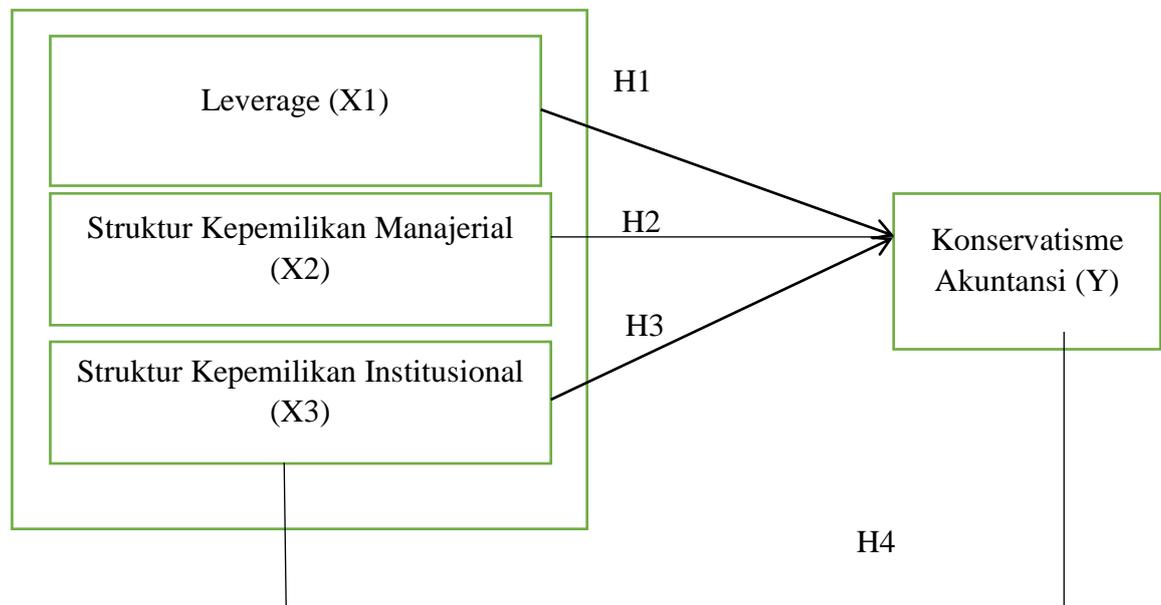
Hasil Penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut:

No	Penulis	Judul	Varabel	Kesimpulan
1.	Sari, dan Adhariani (2009)	Konservatisme Perusahaan Di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.	-Rasio <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - Risiko perusahaan - Intensitas modal - Rasio Konsentrasi Industri	<i>Leverage</i> dan Risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi, Ukuran perusahaan dan Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Septian, dkk. (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi	- Kepemilikan Manajerial - Ukuran Perusahaan - Debt Covenant - Growth Opportunities	Kepemilikan manajerial dan Ukuran perusahaan Berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>Debt covenant</i> dan <i>Growth opportunities</i>

				tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3.	Arsanto (2017)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Political Cost, Size, dan Growth Terhadap Konservatisme Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan - Institusional - <i>Leverage</i> - <i>Political Cost</i> - <i>Size</i> - <i>Growth</i> 	<i>Leverage</i> dan <i>size</i> berpengaruh positif, sedangkan Kepemilikan Institusional dan <i>Political cost</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang dijabarkan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1: Diduga Rasio *leverage* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

H2: Diduga Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

H3: Diduga Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

H4: Diduga Rasio *leverage*, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (www.idx.co.id). Sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor perusahaan industri dasar dan kimia.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dimana penelitian ini akan menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 (Sugiyono, 2017).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 71 Perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

menggunakan metode purposive sampling. Kriteria pengambilan sampel tersebut antara lain:

1. Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan penelitian.
2. Perusahaan industri dasar dan kimia yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian dengan menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangannya.
3. Perusahaan Industri dasar dan kimia yang tidak mengalami kerugian selama waktu periode penelitian.
4. Perusahaan yang datanya tersedia untuk kebutuhan analisis penelitian.
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki data mengenai kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional selama tahun penelitian 2017-2019.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka sampel yang dipilih berjumlah 20 perusahaan.

Tabel 3.2
Daftar Sampel

No.	Nama Perusahaan	Kriteria				
		1	2	3	4	5
1.	INTP (Indocement Tunggal Prakarsa Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
2.	SMBR (Semen Baturaja Persero Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
3.	WSBP (Waskita Beton Precast Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
4.	WTON (Wijaya Karya Beton Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
5.	ARNA (Arwana Citramulia Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
6.	CAKK (Cahayaputra Asa Keramik Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
7.	IKAI (Intikeramik Alamasri Industri Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
8.	MAIN (Malindo Feedmill Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
9.	ALDO (Alkindo Naratama Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓

10.	FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
11.	SPMA (Suparma Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
12.	EKAD (Ekadharna International Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
13.	INCI (Intanwijaya Internasional Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
14.	ALKA (Lakasa Industrindo Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
15.	BTON (Betonjaya Manunggal Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
16.	INAI (Indal Aluminium Industry Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
17.	ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
18.	LION (Lion Mental Works Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
19.	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓
20.	PICO (Pelangi Indah Canindo Tbk)	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Data Olahan, 2021

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan perusahaan industri dasar dan kimia dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa dokumentasi yaitu dengan mengambil data-data keuangan yang sudah ada terkait dengan permasalahan penelitian berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan ikhtisar keuangan pada laporan tahunan yang tercatat pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia.

3.6 Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

3.6.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang termasuk variabel independen adalah:

1. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio hutang yang dapat digunakan untuk menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan hutang dari luar untuk membiayai operasinya. Proksi rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian didalam ini adalah total hutang dibagi dengan total aset, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009).

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

2. Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manjerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen (direksi, komisaris dan karyawan) dalam perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar. Jadi dalam struktur kepemilikan manajerial lebih tinggi dibandingkan dengan pihak publik atau institusional, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Perhitungan kepemilikan manajerial dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmariansi (2013) dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{Saham yang dimiliki manajerial}}{\Sigma \text{Saham beredar}}$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan mengendalikan pihak manajemen dengan cara proses monitoring dan pengawasan secara efektif sehingga mengurangi tindakan pihak manajemen melakukan manajemen laba.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\Sigma \text{Saham yang dimiliki perusahaan}}{\Sigma \text{Saham beredar}}$$

3.6.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Menurut Sari dan Adhariani (2009), konservatisme akuntansi adalah konsep yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang rendah, dan kewajiban dengan nilai tertinggi, untuk mengukur konservatisme akuntansi dalam penelitian ini digunakan ukuran berbasis *conservatisme accrual* model Zhang (2008). Konservatisme akrual model zhang ini diperoleh melalui pengurangan antara *net income* dengan *cash flow* dan dibagi total aset yang kemudian dikalikan (-1). Semakin tinggi nilai *conservatisme accrual* menunjukkan semakin tinggi pula konservatisme yang diterapkan. Proksi yang digunakan untuk menghitung konservatisme akuntansi menurut Zhang (2008) adalah sebagai berikut :

$$\text{CON} = \frac{\text{Net income-cas flow}}{\text{Total asset}} \times (-1)$$

Dimana :

CON = *Conservatisme* untuk perusahaan *i* pada periode *t*

NI_{it} = *Net income* ditambah dengan depresiasi dan amortisasi untuk perusahaan *i* pada periode *t* (*Net income* dapat diperoleh dari laporan laba rugi)

CFO_{it} = *Cash flow* dari kegiatan operasional untuk perusahaan *i* pada periode *t* (diperoleh dalam laporan arus kas konsolidasian pada aktivitas operasi pada laporan keuangan perusahaan)

TA_{it} = *Total asset* untuk perusahaan *i* pada periode *t* (diperoleh dalam laporan posisi keuangan pada laporan keuangan perusahaan).

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.7.2 Analisis Regresi

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif (dalam skala angka) dengan alat analisis regresi, Metode regresi dilakukan

terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan program SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{CON} = \alpha + \beta_1\text{LEV} + \beta_2\text{MJR} + \beta_3\text{INS} + e_t$$

Keterangan :

CON : Konservatisme akuntansi

LEV : *Leverage*

MJR : Kepemilikan manajerial

INS : Kepemilikan institusional

e_t : *Error term*

α : Konstanta dari persamaan regresi

β : Koefisien persamaan regresi

3.7.3 Analisa Koefisien Korelasi (r)

Uji koefisien korelasi merupakan alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi adalah antara nol sampai satu. Nilai r yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel amat terbatas. Sebaliknya jika nilainya mendekati 1 berarti variabel indenpenden memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Korelasi antar kedua variabel penelitian ditentukan dengan berpedoman pada kriteria dibawah ini:

Tabel 3.3
Interprestasi Koefesien Korelasi

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,80-1,00	Sangat Kuat
0,60-0,79	Kuat
0,40-0,59	Cukup Kuat
0,20-0,39	Rendah
0,00-0,19	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2017)

3.7.4 Uji Koefesien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan varian variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka *adjusted* R^2 dianggap nol.

3.7.5 Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

- a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak
- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima.

3.7.6 Uji F

Uji F digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

- a. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak
- b. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima